



Implementation of Murajaah Method in Memorizing Quran at MTA Zainul Ibad

Hamzah¹, Agus Kharir²

Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Sumenep^{1,2}

hamzahhbs9@gmail.com¹, aguscharir40@gmail.com²

Article Info

Abstract

Keywords:

*Implementation
Muraja'ah Method
MTA Zainul Ibad*

This study aims to determine the process of implementing the muraja'ah method in memorizing the AL-Qur'an which is applied to MTA Zainul Ibad students. The approach used in this research is a qualitative approach with the type of research field research (field research). Then use primary and secondary data as research material. Meanwhile, to obtain the data, researchers used interview, observation, and documentation techniques. In this case, the researcher analyzes using data reduction techniques, data presentation, and data verification. The result of the research is that the Muraja'ah form of memorizing the Koran that is applied in MTA Zainul Ibad is divided into three, namely: muraja'ah individually, muraja'ah with friends, and muraja'ah with ustad and chaplain, the process is applied so that the quality of memorizing each The students are always awake and not easily forgotten. So to find out the result of memorization, a Muhafiz performs a muraja'ah test by re-listening to the memorization of his students. So it can be proven that at MTA Zainul Ibad is very disciplined towards his students' muraja'ah memorization. All of that is applied on the basis of the importance of repeating the memorization of the Al-Qur'an because a memorizer of the AL-Qur'an will always be tied to the Al-Qur'an throughout his life.

Kata kunci:

*Implementasi
Metode Muraja'ah
MTA Zainul Ibad*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal AL-Qur'an yang diterapkan terhadap santri MTA Zainul Ibad. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan). Kemudian menggunakan data primer dan sekunder sebagai bahan penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menganalisa menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ialah Bentuk Muraja'ah hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di MTA Zainul Ibad dibagi menjadi tiga yaitu: muraja'ah secara individu, muraja'ah bersama teman dan muraja'ah bersama ustad dan Kiyai proses tersebut diterapkan agar kualitas hafalan setiap santri selalu terjaga dan tidak mudah terlupakan. Sehingga untuk mengetahui hasil hafalannya maka seorang Muhafiz melakukan tes muraja'ah dengan cara mendengarkan ulang hafalan santrinya. Maka dapat dibuktikan bahwa di MTA Zainul Ibad sangat disiplin terhadap muraja'ah hafalan santrinya. Semua itu diterapkan atas dasar pentingnya mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an karena seorang penghafal AL-Qur'an akan selalu terikat dengan Al-Qur'an sepanjang hidupnya.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat paling mulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad dengan berangsur-angsur melalui malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada umat manusia secara mutawatir, sehingga membacanya akan terhitung sebagai ibadah (Yusra, 2020). Nabi Muhammad SAW adalah guru dan pendidik bagi generasi umat Islam untuk membentuk karakter umatnya dengan baik. Semua itu terbukti dengan berkembangnya ajaran Islam di berbagai wilayah, hal tersebut bisa berakibat fatal dan tidak terwujud jika seorang muslim tidak mempunyai semangat untuk menghafal Al-Qur'an (Jalil, 2018).

Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat memberikan petunjuk jalan yang benar dan dapat di pelajari oleh semua umat manusia. Al-Qur'an tidak akan pernah berubah selamanya sampai akhir zaman. Al-Qur'an akan selalu menjadi petunjuk yang selalu sesuai dengan segala keadaan dan situasi meskipun pada dasarnya Al-Qur'an telah turun beribu abad silam hal ini juga bisa dikaitkan dengan shalihun li kulli zaman wa makan (cocok untuk setiap zaman dan tempat). Syamsuddin Arif mengumpamakan Al-Qur'an sebagai alat petunjuk arah kehidupan manusia dan cahaya penerang di dalam kegelapan. Manna Khalil Al-Qattan memberikan pernyataan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak akan lekang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Pernyataan tersebut di perkuat lagi oleh M. Quraish Shihab bahwa tidak ada bacaan yang dapat menyerupai Al-Qur'an sehingga bisa dihafal oleh banyak orang dan mereka sendiri tidak paham artinya atau menulis hurufnya, menghafalkan setiap huruf demi huruf dari anak-anak hingga dewasa (Rasyid, 2015).

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas importasi ayat-ayat suci Al-Qur'an pada diri manusia. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan keikhlasan, keinginan yang tinggi, konsisten, meluangkan waktu, kekuatan, dan siap terikat dengan Al-Qur'an sepanjang hidup. Kehidupan hafiz Al-Qur'an selama hidupnya tidak akan sama dengan gaya hidup orang lain seorang hafiz Al-Qur'an akan selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang berbau maksiat kecil terlebih lagi yang besar. Tetapi, terlepas dari itu semua, seorang hafiz Al-Qur'an akan memperoleh perlakuan yang istimewa dari Allah di dunia dan akhirat. Mereka akan diberikan gelar sebagai ahlu Qur'an dan juga dipanggil sebagai ahlu Allah atau orang yang selalu dekat dengan Allah. Hafiz Al-Qur'an juga dinamakan sebagai shahibul Qur'an atau sahabat Al-Qur'an dan hamilul Qur'an atau pemegang ajaran-ajaran Al-Qur'an. Pada hari kiamat, hafiz Al-Qur'an dijanjikan oleh Allah bahwa mereka akan dikawal Al-Qur'an dari awal kebangkitannya dari kubur sampai pintu surga. Al-Qur'an akan menjadi penolong kepada penghafalnya terlebih lagi Allah akan memberikan mahkota kepada orangtuanya (Rasyid, 2015).

Hafal Al-Qur'an merupakan cita-cita umat Islam. Dengan banyaknya keutamaan dan keistimewaan menghafal Al-Qur'an umat Islam merasa termotivasi untuk selalu mengutamakan amalan ini. Bahkan Allah SWT., di dalam firmannya menjamin kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an bagi setiap hambanya. Dilihat dari realita yang ada pada saat ini tidak semua umat Islam berupaya menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh. Meskipun kemudahan menghafal Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah SWT., kemudian umat Islam dengan mudah dapat menghafal Al-Qur'an. Banyak kendala yang dialami oleh setiap orang dalam proses menghafal Al-Qur'an sehingga tidak dapat menghafal secara keseluruhan. Faktor utama bagi para penghafal Al-Qur'an adalah niat yang selalu berubah-ubah (Abdullwaly, 2017).

Adakalanya juga penghafal Al-Qur'an lupa akan hafalannya disebabkan berbagai faktor salah satunya persamaan kalimat diakhir ayat sehingga sangat sulit untuk melanjutkan hafalannya. Karena itu, mengulang-ulang hafalan sangat urgen bagi penghafal Al-Qur'an dan menghindari sifat lupa akan hafalan. Ilmu modern menyatakan bahwa ketika materi-materi yang telah dihafalkan terlupakan, maka pada hakikatnya mengisyaratkan agar segera meluangkan waktu untuk mengulang kembali hafalannya. Semua itu dilakukan karena waktu yang dibutuhkan untuk menghafal suatu nash berbeda dengan menghafal materi yang belum pernah dipelajari. Hal ini sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an karena manusia memiliki sifat pelupa dan butuh pengulangan (Alfaton, 2019). Penghafal Al-Qur'an akan terus memuraja'ah bacaannya untuk memperkuat hafalannya. Karena seiring berjalannya waktu ada beberapa ayat yang terlupakan (AS-Sirjani, 2009). Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan agar tidak terlupakan. Karena pada hakikatnya tidak ada hafalan tanpa melalui proses muraja'ah/pengulangan. Hal ini diingatkan untuk mengantisipasi kesulitan seorang penghafal Al-Qur'an untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Oleh karena itu muraja'ah sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas hafalan (Faturrahman, 2012).

Zaman sekarang ini telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mulai mengembangkan program tahfiz atau menghafal Al-Qur'an salah satunya ialah MTA Zainul Ibad. MTA Zainul Ibad merupakan lembaga tempat menghafal Al-Qur'an yang dikelola langsung oleh KH. Abdullah Ahmad Zaini Lc. Q. M. Th. i. Di MTA Zainul Ibad para santri setiap waktu berhadapan dengan Al-Qur'an. Dalam kesehariannya dari bangun tidur sampai tidur lagi para santri disibukkan dengan menambah hafalan Al-Qur'an dan mengulang hafalannya. Proses pelaksanaan muraja'ah di MTA Zainul Ibad berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pondok. Seorang muhafiz mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang ini untuk memastikan perkembangan hafalan setiap santrinya. Untuk mengetahui hal tersebut MTA Zainul Ibad memberikan target minimal pengulangan dari hafalan yang dimiliki oleh santri.

Akan tetapi pada umumnya pengulangan hafalan di MTA Zainul Ibad sesuai dengan kemampuan masing-masing santri tanpa adanya paksaan disebabkan latar belakang dari setiap santri yang berbeda-beda, ada santri yang sebelumnya sudah mondok di pesantren tahfiz dan mempunyai bekal hafalan dan memiliki kelebihan yaitu pandai dalam berbahasa Arab. Jumlah hafalan yang ada bermacam-macam, sebagian dari mereka ada yang telah hafal 20 juz ke bawah, dan ada juga 10 juz ke bawah. Sistem menghafal di MTA Zainul Ibad tanpa adanya target yang ditentukan oleh pengasuhnya. Karena tingkat kemampuan untuk menghafal dan daya ingat setiap santri berbeda-beda satu sama lain.

Selain itu dalam membuktikan kredibilitas dari penelitian ini. Peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu berupa jurnal, skripsi, dan tesis yang relevan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan berikut ada beberapa hasil penelitian yang sesuai dan terkait dengan permasalahan yang akan diurai oleh peneliti pada jurnal ini, diantaranya ialah penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliani Rahmi dengan judul Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi Yuliani Rahmi, selanjutnya Anisa Ida Khususiyah dalam penelitiannya tentang Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung dan juga Agung Setia yang berjudul Penerapan Teknik Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Mulyojati Metro.

Berdasarkan observasi awal itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad. Kemudian peneliti ini berupaya mengkaji bagaimana hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad. Bertujuan untuk mengetahui bentuk dari proses pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di MTA Zainul Ibad dan ingin mengetahui hasil dari metode muraja'ah di MTA Zainul Ibad. Dari beberapa literatur di atas, penelitian ini cukup bagus untuk diteliti karena pada dasarnya Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad belum terjamah dalam hal penelitian yang berkaitan dengan metode Muraja'ahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*Field Research*). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi melainkan pada makna (Sugiyono, 2016). Sedangkan Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik berupa individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat (Surya, 2013). Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber Data Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yang diperolehnya sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut (Brata Sumardi Surya, 2013). Dan data primer dalam penelitian ini didapatkan dari Pengasuh, Ustad atau guru, dan santri di Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad Desa Prenduan. Sumber Data Sekunder yaitu sumber yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Brata Sumardi Surya, 2013). Dan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori (Brata Sumardi Surya, 2013).

Sedangkan cara peneliti mendapatkan data dari sumber data atau informan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden dan kegiatan dilakukan secara lisan (Brata Sumardi Surya, 2013). Dan teknik wawancara ini, peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang metode muraja'ah terhadap hafalan al-Qur'an di kalangan santri pondok pesantren MTA yang peneliti dapatkan dari pengasuh, pengurus, ustad dan santri, Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Brata Sumardi Surya, 2013).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang etika santri dan internalisasi nilai-nilai etika secara umum dan situasi pondok pesantren MTA Zainul Ibad Desa Prenduan, Teknik Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk melengkapi data-data, baik data primer maupun data sekunder, yang meliputi tata tertib, aktifitas santri mulai dari harian sampai tahunan, data nama-nama santri, serta foto MTA Zainul Ibad Desa Prenduan.

Tahapan analisis data menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data yaitu, Reduksi data adalah proses untuk memilih data untuk memfokuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, mengubah data yang muncul catatan-catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk memilih dan mengkategorikan data yang dianggap penting dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh di MTA Zainul Ibad. Dilakukannya reduksi data untuk menghasilkan nilai-nilai temuan sebagai bahan menarik kesimpulan, Penyajian Data Langkah selanjutnya setelah mereduksikan data adalah mengorganisir data dengan bentuk penyajian dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah untuk dipahami. Teknik ini peneliti gunakan untuk menertibkan data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan dan melakukan penyusunan sehingga menjadi informasinya dapat disimpulkan dan bermakna. Langkah berikutnya dalam menganalisa data adalah menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan dan melakukan pemeriksaan data. Setelah pemeriksaan data yang didapatkan di MTA Zainul Ibad peneliti dapat menyimpulkan untuk tahap awal dan peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah setelah ditemukannya bukti-bukti yang konkrit sebagai pendukung pengumpulan data selanjutnya sampai pada titik jenuh peneliti (Rusli, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu kalam Allah yang berupa mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Melalui perantara malaikat Jibril, dinukilkan dengan jalan mutawattir, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas dan yang membacanya bernilai ibadah (Jainudin, 2018). Kata "tahfizul Qur'an merupakan gabungan dari dua kata, yaitu tahfiz dan Al-Qur'an. kata "tahfiz" merupakan bentuk isim mashdar dari fi'il madhi "Hafidza" yang artinya menjaga, menghafal dan memelihara (Agus, 2004). Dari asal kata tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tahfizul Qur'an merupakan suatu kegiatan, program atau usaha yang dilakukan seseorang memasukkan beberapa ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan dan kemudian membacanya tanpa melihat kepada tulisan Al-Qur'an dan berusaha meresapinya ke dalam pikiran agar selalu diingat dengan tujuan untuk tetap menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya (Ahsin, 2000).

Pada dasarnya, umat Islam memiliki kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an, karena tidak menutup kemungkinan ayat-ayat Al-Qur'an diusik dan diubah oleh musuh umat Islam apabila umatnya tidak peduli terhadap menjaga kemurnian Al-Qur'an. Sehingga salah satu usaha nyata dalam proses menjaga kemurnian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah karunia yang sangat luar biasa dari Allah Swt. Kepada orang-orang yang di kehendaki-Nya. Sebab ketika Al-Qur'an sudah melekat di dada seorang hamba, maka hal tersebut sama halnya dengan menyimpan harta karun yang melebihi dari dunia dan seisinya (Al-Faruq, 2014). Segala bentuk usaha dalam menghafal atau menjaga ayat-ayat Al-Qur'an di dada merupakan salah satu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Maka sangat pantas jika banyak umat Islam yang mengaku bahwa menghafal Al-Qur'an butuh perjuangan yang sangat besar.

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, terdapat dua hal yang menjadi sangat urgen di dalamnya, yaitu menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal dan menambah hafalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang belum pernah dihafal. Untuk sistem penambahan hafalan, setiap pesantren memiliki ketentuan tersendiri untuk target minimal yang mesti dihafalkan santri di setiap harinya. Sedangkan untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal, maka sangat dibutuhkan beberapa metode untuk mempermudah dalam mengingat dan menjaga ayat-ayat Al-Qur'an, dan metode yang banyak digunakan di sejumlah pesantren adalah metode Muraja'ah.

Secara etimologi, kata "muraja'ah" berasal dari bahasa arab raja'a-yarji'u-raj'an yang artinya kembali (Yunus, 1989). Sedangkan secara epistemologi, muraja'ah adalah mengulang kembali sesuatu yang sudah dihafal. Jadi, metode muraja'ah merupakan solusi yang efektif dalam mengingat hafalan atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an, sebab jika tidak melakukan muraja'ah terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, rusaklah hafalan tersebut. Muraja'ah merupakan salah satu metode yang lumrah digunakan di kalangan para penghafal Al-Qur'an. Metode Muraja'ah ini merupakan metode mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada kiyai atau ustad. Seringkali hafalan yang sudah disetorkan atau diperdengarkan dengan baik dan lancar di hadapan kiyai atau ustad menjadi lupa di beberapa waktu setelahnya (Qasim, 2008). Oleh karena itu, penting sekali menggunakan metode muraja'ah untuk mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan kepada kiyai atau ustad.

Ambisi untuk cepat menghafal tuntas hingga 30 juz merupakan hal yang wajar dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal tersebut membuat sebagian para penghafal Al-Qur'an menjadi terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mempunyai keinginan untuk menambah hafalan baru dengan banyak hingga melupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Apabila hal tersebut terjadi, maka hal tersebut dapat melalaikan hafalan, sebab secara tidak langsung seorang penghafal tersebut melupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal (Alhafidz, 2006). Dari ulasan tersebut, penulis memahami bahwa menghafal yang baik yaitu dengan cara membagi waktu antara waktu muraja'ah dan menambah hafalan Al-Qur'an agar hafalannya kuat dan mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan mutqin.

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering seseorang mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan tersebut. Namun mengulang hafalan didepan orang lain ataupun guru jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan secara individu .

Konsep Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad Desa Prenduan.

Ukuran kesuksesan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat melalui tingkat kontuniutas atau istiqomah yang dilakukan seorang penghafal Al-Qur'an dalam mengulang hafalan, sebab ketika seorang penghafal Al-Qur'an semakin sering mengulang ayat-ayat yang sudah dihafalkan, maka akan semakin kuat pula ingatannya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an . Adapun tujuan dalam penerapan metode muraja'ah di MTA Zainul Ibd Desa Prenduan, yang pertama adalah sebagai wujud usaha bagi seorang santri yang menghafal Al-Qur'an dalam menjaga hafalannya seumur hidup, sebab pengasuh di pondok tersebut memberikan penekanan lebih untuk menjaga hafalan dari pada menambah hafalan, karena sesungguhnya menguatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal jauh lebih utama dibandingkan menambah hafalan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Abdullah Ahmad Zaini Lc. Q. M. Th. i sebagai berikut :

"Dalam menghafal Al-Qur'an, santri bukan hanya sekedar menghafal saja, namun saya sangat menekankan kepada para santri untuk menjaga hafalan mereka, karena menjaga hafalan itu lebih utama dan penting apalagi mereka juga disibukkan dengan tugas-tugas sekolah dan kegiatan lainnya. Jadi, walaupun ada beberapa santri yang tidak mampu menambah hafalan sesuai target yang pembimbing tentukan, saya memakluminya. Upaya santri disini dalam menjaga hafalan mereka rata-rata melalui metode muraja'ah, karena dengan menerapkan metode muraja'ah tersebut, santri diharapkan mengulang dan tetap mengingat hafalan yang sudah diperoleh dengan benar-benar melekat dalam ingatan, sebab dengan cara itu tentu saja santri disini akan merasa mudah melafalkannya, apalagi saya sering mewanti-wanti mereka agar setiap waktu shalat mereka membaca hasil hafalannya dalam tiap raka'at shalat, karena yang saya tahu kalau hafalan Al-Qur'an sering diulang, maka hafalan tersebut aka terjaga" (KH. Abdullah Ahmad Zaini).

Adapun tujuan yang kedua, penerapan metode muraja'ah di MTA Zainul Ibad ini bertujuan agar santri memiliki rasa prihatin terhadap hafalannya saat hafalannya kurang lancar, sehingga mereka benar-benar meluangkan waktu

untuk muraja'ah agar hafalan mereka tetap terjaga seumur hidup. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Muhammad Nafi' Al-madani sebagai berikut:

“Ketika santri memiliki niat untuk menghafal Al-Qur'an, mereka harus memiliki rasa prihatin pada hafalan mereka, sebab jika hafalan mereka sudah kurang lancar, maka mestinya mereka meluangkan waktunya untuk melakukan muraja'ah supaya hafalannya tetap ada dalam ingatan mereka sampai akhir hayat (Muhammad Nafi' Al-madani)”.

Santri MTA Zainul Ibad mengakui bahwa metode muraja'ah menjadi sangat penting diterapkan di pesantren manapun, karena metode tersebut terbukti bisa membuat hafalan Al-Qur'an mereka lancar dan sangat terbukti bahwa metode tersebut mampu membuat cara menghafal mereka sangat terbantu. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus pesantren di MTA Zainul Ibad Desa Prenduan adalah sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, hal yang terpenting bagi seorang penghafal Al-Qur'an bukan dilihat dari seberapa banyak jumlah hafalannya, namun juga harus paham cara membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai pedoman tajwid. Hal yang juga penting adalah menjaga hafalan yang sedikit itu lebih baik daripada hafalan banyak tapi mudah lupa pada ayat-ayat yang sudah dihafal. Namun tidak hanya itu, lancar saja tidak cukup, apalagi kalau pengamalan ilmu tajwidnya masih sangat minim, karena hal tersebut dapat merubah makna Al-Qur'an (Zahid Hammadi)”.

Selain itu, santri MTA Zainul Ibad Desa Prenduan juga melakukan tahsinul qiro'ah dan tartilul Qur'an agar seluruh santri mampu menghafal Al-Qur'an sekaligus memperindah bacaannya dengan pengamalan ilmu tajwid yang benar, sehingga ketika mereka menerapkan metode muraja'ah, mereka juga sekaligus menerapkan ilmu tajwid dan disertai bacaan yang tartil. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Muhammad Nafi' Al-madani sebagai berikut:

“Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang luar biasa, dan di pesantren ini melakukan berbagai upaya agar santri tidak merasa bosan dan paham terhadap ilmu tajwid melalui pelatihan tahsinul qiro'ah dan memperindah bacaan mereka melalui pelatihan tartilul Qur'an. dalam proses pelatihan tajwid dan tartilul Qur'an, biasanya pembimbing memberikan contoh beberapa lagu dalam membaca Al-Qur'an beserta hukum-hukum tajwidnya (Muhammad Nafi' Al-madani)”.

Dalam penerapan metode muraja'ah di Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad Desa Prenduan, ada beberapa macam bentuk penerapan muraja'ah, cara muraja'ah santri dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. muraja'ah secara individu. Maksudnya adalah santri mengulang hafalannya secara individual tanpa melibatkan orang lain. Hal ini dilaksanakan biasa dilakukan oleh santri Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad saat jam muraja'ah hafalan Al-Qur'an, seperti pada waktu sebelum dan sesudah shalat maghrib atau saat menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan yang baru, maka pada waktu tersebut mereka gunakan untuk mengulang hafalannya secara individu, namun ada juga yang melakukannya saat waktu istirahat hingga jam istirahat tersebut selesai, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilman Faris:

“Santri disini lebih sering melakukan muraja'ah secara individu. Karena hal itu dapat melatih konsentrasi, seperti di ruang kelas, kamar, perpustakaan dan mushallah, jika menghafal saat keadaan sekitar ramai, justru hal itu akan membuat mereka melatih diri mereka sendiri untuk fokus pada hafalan mereka sendiri, apalagi saat di sekeliling mereka juga banyak santri yang sedang menghafalkan. Tapi hasilnya, mayoritas santri disini pada akhirnya bisa konsentrasi saat muraja'ah secara individu dan rata-rata santri disini melakukan muraja'ah saat sebelum dan sesudah shalat maghrib, walaupun diwaktu senggang mereka juga tetap melakukan muraja'ah (Ilman Faris)”.

- b. Muraja'ah bersama teman. Maksudnya adalah santri mengulang hafalannya dengan bantuan teman. Ada yang menghafalkan atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal dan ada yang menyimak sekaligus memperbaiki bacaan temannya. Cara tersebut dilakukan secara bergantian dan sangat efektif untuk diterapkan, sebab mampu memberikan dampak positif yang sangat besar untuk saling memotivasi atau memberi semangat dengan sesama teman. Biasanya santri di Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad Desa Prenduan menerapkan hal tersebut setelah melakukan muraja'ah secara individu, hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Farhan Abdullah:

“Di pesantren ini juga ada muraja’ah bersama teman, hal ini dilakukan saat mereka sudah menghafalkan Al-Qur’an secara individu, biasanya mereka melakukan hal tersebut untuk mengecek apa hasil hafalan mereka sudah benar dan baik dan untuk mempersiapkan mental saat menyeter hafalan kepada ustad dan kiyai”.

- c. Muraja’ah bersama ustad, kiyai atau pembimbing tahfizul Qur’an. Maksudnya adalah mengulang hafalan yang sudah dihafal bersama guru pembimbing tahfizul Qur’an. Saat muraja’ah ini dilakukan bersama guru, maka santri sudah membangun kesiapan hafalan dan mentalnya, sebab mayoritas santri akan merasa grogi dan cemas saat mengulang bersama guru. Hal terpenting dalam melakukan muraja’ah bersama guru adalah menghasilkan beberapa evaluasi dengan sangat akurat yang penilaiannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan hasil hafalan santri Pondok Pesantren MTA Zainul Ibad Desa Prenduan, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Muhammad Nafi’ Al-madani:

“Saat santri melakukan muraja’ah bersama ustad, mereka akan benar-benar dibimbing, sebab ustad dan pengasuh akan menegur dan memperbaiki bacaan Al-Qur’an mereka jika ditemukan bacaan-bacaan yang dirasa kurang baik, selain itu ustad dan kiyai akan memberi arahan kepada santri sesuai dengan beberapa kekurangan mereka melalui hasil muraja’ah hafalan Al-Qur’an, walaupun sebagian dari santri merasa grogi dan cemas saat berhadapan dengan ustad dan kiyai secara langsung (Muhammad Nafi’ Al-madani)”.

Dalam proses pelaksanaan muraja’ah bersama ustad dan kiyai, santri memiliki buku catatan hasil setoran hafalan atau muraja’ah, apabila hasilnya baik dan lancar, maka ustad atau kiyai memberikan paraf atau tanda tangan di kartu setoran santri.

Evaluasi Dan Hasil Dari Implementasi Metode Muraja’ah Terhadap Hafalan Santri Di MTA Zainul Ibad Desa Prenduan

Penerapan metode muraja’ah sekaligus menambah hafalan mampu membuat hafalan Al-Qur’an santri tetap terjaga, sehingga muraja’ah sangat efektif dan tepat untuk diterapkan dalam menghafal Al-Qur’an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Muhammad Nafi’ Al-madani sebagai berikut:

“Untuk melihat hasil dari penerapan metode muraja’ah yang santri lakukan, pengurus mengadakan tes mingguan dan bulanan terhadap hasil hafalan santri. Karena hal itulah saya paham bahwa hasil tersebut dapat menentukan seperti apa hasil penerapan metode muraja’ah bagi santri. Sejauh ini, para santri sudah menghasilkan hal luar biasa dari metode tersebut, seperti hasil tes yang cukup baik dan banyaknya santri yang bisa ikut program wisuda tahfiz Al-Qur’an (Muhammad Nafi’ Al-madani)”.

Pembimbing juga dapat mengetahui seberapa besar hasil penerapan metode muraja’ah yang telah diterapkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an di MTA Zainul Ibad Desa Prenduan melalui tes hafalan santri seperti menanyakan lanjutan ayat dan nomor halaman, hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Muhammad Nafi’ Al-madani sebagai berikut:

“Pembimbing memiliki cara khusus untuk mengecek ingatan santri dalam menghafal Al-Qur’an, yaitu melalui tes mingguan dan bulanan yang dilakukan dengan cara memberi soal kepada santri seperti lanjut ayat, posisi ayat yang dibaca dan nomor halaman, dan tesan tersebut benar-benar sukses dilakukan oleh santri disini (Muhammad Nafi’ Al-madani)”.

Menurut peneliti, Metode muraja’ah dapat meningkatkan kekuatan hafalan, hal tersebut didapat dari hasil observasi saat tes hafalan Al-Qur’an berlangsung setiap hari jum’at dan disertai dengan hasil wawancara bersama santri, ustad dan kiyai. Namun, dari metode muraja’ah ini, terdapat faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukung dari penerapan metode muraja’ah ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode muraja’ah yang sangat terkontrol oleh pengurus pesantren sangat mendukung hafalan santri, apalagi jika jam muraja’ah itu terjadwal dan terkontrol begitu baik. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ilman Faris yang merupakan salah satu santri di MTA Zainul Ibad:
Saya rasa di pesantren ini jam muraja’ah itu terkontrol dengan baik oleh pengurus pesantren, hal ini memperoleh hasil yang sangat baik bagi penghafal Al-Qur’an, karena pengurus benar-benar mengontrol dan memberikan sanksi tegas bagi yang tidak melakukan muraja’ah hafalan (Ilman Faris).
2. Adanya motivasi juga menjadi faktor pendukung terhadap hafalan santri, motivasi dalam menghafal Al-Qur’an merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut menjadi jalan kesuksesan untuk mencapai suatu keinginan (Alhafidz, 2006). Motivasi harus dimulai dari dalam diri sendiri dengan bersyukur dan menikmati karunia Allah sebagai hamba yang terpilih untuk menghafal Al-Qur’an. Motivasi tersebut juga didapatkan dari

orang tua, kiyai, ustad, teman, dan lain sebagainya. Santri di MTA Zainul Ibad merasa termotivasi dengan adanya dukungan dari pembimbing dan orang sekitar, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilman Faris:

“Setiap orang pasti pernah dihantui rasa malas, namun sebagai seorang penghafal Al-Qur’an, saya seringkali memotivasi diri sendiri untuk tetap bangkit meskipun sering merasa lelah, bosan dan malas. Biasanya saya memotivasi diri saya sendiri dengan cara saya mengingat janji-janji Allah terhadap orang yang menghafal Al-Qur’an, dan juga mengingat pesan orang tua saya untuk menjadi orang yang rajin ketika ada di pesantren (Ilman Faris)”.

Senada dengan pendapat Saptadi, (2012) bahwa dalam belajar, motivasi belajar semata-mata untuk tujuan kehidupan dunia, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain: (a) belajar demi memenuhi kewajiban, (b) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, (c) belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan, (d) belajar demi meningkatkan gengsi sosial, (e) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting, (f) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/ golongan administratif. Motivasi intrinsik; kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Misalnya, siswa belajar karena: (a) ingin mengetahui seluk –beluk suatu masalah, (b) ingin menjadi orang yang terdidik, (c) ingin menjadi ahli di bidang studi tertentu, (d) ingin menjadi orang yang kaya ilmu.

3. Adanya penghargaan bagi wisudawan tahfiz terbaik, hal tersebut menjadikan santri bersemangat dalam menghafal Al-Qur’an sebab dianggap sebagai ajang berlomba-lomba dalam kebaikan, hal ini diungkapkan oleh salah seorang santri wisudawan tahfiz yang bernama Mahbub Ilahi:

“Saya menghafal Al-Qur’an sejak awal mondok disini, setelah satu bulan, saya melihat wisuda tahfiz Al-Qur’an dan disitulah saya melihat tangis haru kedua wali dari wisudawan terbaik tahfiz tersebut. Hal tersebut menjadikan semangat saya tergerak untuk juga mengikuti langkahna dalam membahagiakan orang tua, baik di dunia maupun akhirat (Mahbub Ilahi)”.

Abraham H Maslow dalam Hikmah, (2015) Berpendapat dalam penelitiannya bahwa pemberian penghargaan dalam pembelajaran perlu diterapkan oleh seorang guru, karena setiap individu yang menempuh proses pembelajaran membutuhkan penghargaan dari orang lain, karena harga diri seseorang timbul dalam hubungannya dengan orang lain, seseorang akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila dia merasa bahwa dirinya dianggap penting. Dalam hal ini tugas guru adalah mencari dalam diri siswa apa yang membuat siswa itu merasa dirinya dianggap penting.

Adapun faktor penghambat dari metode muraja’ah, Adanya rasa malas, bosan dan kelelahan dan ayat yang dihafal begitu panjang. Namun seperti pada umumnya, setiap orang pasti pernah dihantui rasa malas, hal tersebut juga menjadi hambatan yang sering dirasakan oleh para penghafal Al-Qur’an. Rasa malas memang mesti dihancurkan, utamanya bagi seseorang yang memiliki cita-cita mulia seperti menghafal Al-Qur’an, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilman Faris:

“Sebenarnya saya sering merasa malas dan bosan untuk menghafal, dan hal itu ada dalam diri saya sendiri secara tiba-tiba, kadang karena sudah tiba pada ayat yang sangat panjang dan sulit dihafal, kadang juga karena kelelahan karena banyak tugas sekolah dan kegiatan pesantren lainnya. Namun yang saya sadari, semakin kita tinggalkan ayat-ayat Al-Qur’an, ayat-ayat tersebut juga akan menjauhi saya (Ilman Faris)”.

Dari penjelasan mengenai hambatan dalam menghafal Al-Qur’an di atas, peneliti memiliki beberapa solusi agar metode muraja’ah tersebut dapat dilakukan sebaik mungkin, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pandai mengatur Waktu Mengatur waktu merupakan hal penting bagi semua orang, sebab jika seseorang mampu mengatur waktu, maka hidupnya sudah pasti berkualitas. Kunci terpenting dalam mengatur waktu adalah disiplin, hal tersebut dilakukan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam proses menghafal Al-Qur’an, disiplin dan konsisten adalah hal yang mesti dilakukan, agar santri bisa membagi waktunya untuk kegiatan penting sekolah, kegiatan umum pesantren dan waktu khusus menghafal Al-Qur’an (Muhammad, 2018). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilman Faris:

“Santri disini memang terkendala dengan kegiatan pesantren di luar program tahfiz dan kegiatan sekolah, apalagi ketika dihadapkan dengan banyaknya PR atau ujian sekolah, hal tersebut seharusnya memang tidak menjadi hambatan bagi santri selama mereka pandai mengatur waktu (Ilman Faris)”.

b. Istiqomah muraja'ah

Selain manajemen waktu, istiqomah juga merupakan hal yang penting penghafal Al-Qur'an. Karena ketika seseorang sudah memantapkan hati untuk niat menghafalkan Al-Qur'an, maka ia harus terus mengulang atau muraja'ah hafalannya sebagai bukti atas niat dan keikhlasannya dalam menjaga Al-Qur'an hingga akhir hayat, hal tersebut dijelaskan oleh KH. Abdullah Ahmad Zaini Lc. Q. M. Th. i:

“Seorang yang benar-benar berniat dan ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an adalah orang yang luar biasa, karena di dalamnya ada unsur istiqomah, dan tak semua orang bisa melakukan hal yang seperti itu. Jika sekedar menghafal Al-Qur'an lalu hafalan tersebut dibiarkan, anak kecilpun bisa. Namun hal itu sudah saya wanti-wanti pada santri disini agar tetap istiqomah dalam muraja'ah hafalan Al-Qur'an (KH. Abdullah Ahmad Zaini)”.

Berdasarkan pembahasan di atas Umniyah, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Quran bagi mahasiswa, menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain, Senantiasa mengadakan pengulangan hafalan Al-Qur'an (Muraja'ah) untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan, Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami terlebih dahulu agar mudah untuk menghafalnya, Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas menghafal, misalkan makanan bergizi, istirahat yang cukup, dan melakukan olahraga secukupnya, Pada saat menghadapi kesulitan psikologis atau jiwa, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan pengasuh pesantren (kyai) atau orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan pada penelitian ini, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa Metode muraja'ah di MTA Zainul Ibad Prenduan digunakan sejak pesantren ini didirikan, metode tersebut dianggap sangat efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an karena dilihat dari hasil hafalan santri, tes mingguan dan bulanan dan hasil muraja'ah bersama ustad kiyai. Bentuk-bentuk muraja'ah yang diterapkan dalam mengafal Al-Qur'an di MTA Zainul Ibad Desa Prenduan terdapat tiga cara; yaitu muraja'ah secara individu, muraja'ah bersama teman dan muraja'ah bersama ustad dan kiyai. Ketiga cara tersebut dilakukan oleh santri secara istiqomah atau konsisten setiap hari demi terwujudnya cita-cita sebagai penghafal Al-Qur'an yang sejati. Faktor pendukung dari penerapan metode muraja'ah ini adalah adanya motivasi dari orang terdekat yang menyemangati mereka untuk terus menghafal Al-Qur'an, juga karena adanya waktu khusus untuk muraja'ah, sehingga santri sangat terkontrol dalam proses menghafal Al-Qur'an dan karena adanya penghargaan bagi wisudawati tahfiz Al-Qur'an terbaik. Adapun faktor penghambat dari penerapan metode muraja'ah, dikarenakan adanya rasa malas, bosan dan lelah, dan juga terkendala dengan tugas-tugas sekolah dan kegiatan pesantren di luar program tahfizil Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullwaly, C. (2017). *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Quran*. Laksana.
- Agus, S. (2004). *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran*. Muhajid.
- Ahsin, W. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Bumi Aksara.
- Al-Faruq. (2014). *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Quran*. Ziyad Books.
- Alhafidz, M. J. (2006). *Menghafal Al-Quran*. Angkasa.
- AS-Sirjani. (2009). *Mukjizat Menghafal Al-Quran*. Zikrul Hakim.
- Faturrahman, M. (2012). *Al-Qasim Cara Mudah Menghafal Al-Quran Dalam 1 Tahun*. Elmatara.
- Hikmah, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *CIRP Annals - Manufacturing Technology*, 3(15), 283–286. [https://doi.org/10.1016/S0007-8506\(07\)61054-3](https://doi.org/10.1016/S0007-8506(07)61054-3)
- Jainudin. (2018). Perjuangan sang pecinta ilmu (Kyai Abdul Mujib Abbas) analisis dalam perspektif teori kepribadian Mcclelland. *Tasyri'*, 25(2), 1–20.
- Jalil, A. (2018). Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad Saw. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1438>
- Muhammad, N. (2018). *27 Poin Sukses Kiat Mencapai Sukses di Usia Muda*. CV. Beta Aksara.
- Qasim, A. (2008). *Hafal Al-Quran Dalam Satu Bulan*. Qiblat Press.
- Rasyid, M. M. (2015). *Kemukjizatan menghafal Al-Quran*. Alex Media Komputindo.
- Rusli, M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis*. LP3 Paramadani.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2).

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, B. S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Umniyah, I. (2018). Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Quran Bagi Mahasiswa. In *Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yunus, M. (1989). *Yunus, M. (1989). Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. Hidakarya Agung.
- Yusra, Y. (2020). Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Syafi'i Kota Bitung. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 69-89. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1281>